

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak merupakan ilmu yang sangat penting diajarkan kepada setiap anak semenjak dini, namun kebanyakan orang mengenyampingkan ilmu tersebut dan lebih mementingkan ilmu-ilmu umum. Sehingga akibatnya pun sudah mulai terlihat misalnya dengan krisis moral yang ada sekarang ini sering sekali terjadi dikalangan para pelajar yang dapat mengakibatkan tercorengnya dunia pendidikan Indonesia. Sekolah pun dijadikan sebagai tempat pembinaan akhlak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Salah satu usaha dalam pemembentuk akhlak pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah misalnya dengan penyampaian materi-materi tentang akhlak yang membahas mengenai akhlak yang seperti apa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak yang seperti apa yang mesti di jauhi yang nantinya akan dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.

Pada dasarnya akhlak merupakan hal yang paling utama dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan yang bertujuan agar seluruh siswanya memiliki akhlak yang baik adalah hal yang pertama seharusnya

dilakukan, karena tidak jarang orang yang memiliki kepandaian namun tidak memiliki akhlak yang baik nantinya akan dapat merusak dirinya sendiri dan merugikan banyak orang. Maka dari itu, sesuai dengan pentingnya peran akhlak dalam Islam, di dalam ayat Al-Qur'an pun banyak terdapat penjelasan mengenai perintah untuk berperilaku yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Salah satunya ialah misalnya terdapat pada Al-Qur'an surah An-Nahl/16:90 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terlihat pada ayat diatas sudah jelas bahwa Allah Swt telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik yakni berlaku adil, dan berbuat kebajikan serta menjauhi segala perbuatan buruk yang dapat menghasilkan perbuatan keji, kemaksiatan, dan permusuhan terhadap orang lain yang berujung pada sebuah penyesalan karena akan dapat merugikan dirinya sendiri serta orang lain. Melalui perintah dan larangan-Nya ini lah agar manusia dapat mengambil pelajaran. Selain itu, Rasulullah pun memberitahukan kepada umatnya bahwa orang yang paling baik itu bukan dilihat dari wajahnya, hartanya, ataupun kepintarannya. Namun beliau menjelaskan bahwa orang yang paling baik itu dilihat dari seberapa bagus akhlaknya.

Seperti dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ مِنْ نَجِيَا رُكْمٍ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا  
(رواه البخارى والسلم)<sup>1</sup>

Akhlak yang baik tersebut tidak akan terwujud jika tidak dibina. Akhlak yang ada pada diri seluruh anak manusia sangat perlu dibina. Pembinaan akhlak haruslah dilakukan dimana saja dan kapan saja, bukan hanya disekolah melainkan juga di lingkungan keluarganya dengan secara terus menerus dan senantiasa selalu bekerja sama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga dalam proses pembinaan akhlak yang lebih baik agar anak dapat menerapkan dan mengaplikasikan tingkah lakunya yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik saat dirumah, disekolah, maupun dilingkungan masyarakat sekitar. Akhlak dapat terbentuk dengan membutuhkan sebuah proses yang diawali dengan paksaan kemudian lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan. Maka dari itu, pendidikan sejak dini yang ditanamkan dari lingkungan keluarga sangat dibutuhkan untuk menentukan seperti apa nantinya keribadian anak kita kelak. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap apa yang diperintahkan Allah Swt.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam misi pendidikan nasional bahwa peningkatan

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih at-Targhib wa at-Tahrib*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), Terj., Cet. 1, h. 109.

pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Beberapa ahli pun berpendapat mengenai akhlak, misalnya menurut al-Ghazali, “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu”. Dan menurut Ahmad Amin “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan”. Maksud dari kehendak itu ialah beberapa keinginan manusia yang telah ditentukan dari berbagai macam keraguan dan kebiasaan merupakan perbuatan yang sering dilakukan sehingga dalam melakukannya terasa lebih mudah tanpa adanya perasaan terpaksa.<sup>3</sup>

Jadi akhlak yang mulia tidak akan terbentuk tanpa adanya latihan serta pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, sekarang ini kenyataannya kebanyakan orang beranggapan bahwa pendidikan akhlak cukup bersumber dari pembelajaran saat di sekolah saja, hal ini mengakibatkan banyak sekali para siswa yang masih kurang dibekali pendidikan akhlak dari orang tuanya. Padahal dari lingkungan keluargalah yang harusnya pertama kali pendidikan akhlak itu ditanamkan. Kondisi seperti ini lah yang mengakibatkan seringnya terjadi kenakalan para remaja. Para remaja sekarang ini sering berbuat yang tidak

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya ( Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, h. 222.

sepantasnya untuk dilakukan bahkan sering melanggar aturan-aturan yang tak seharusnya mereka lakukan, misalnya saja sering terjadinya perkelahian antar siswa, saling membully satu sama lain, mencoba memakai obat-obatan terlarang serta kasus-kasus yang membahayakan lainnya. Hal itulah yang sekarang ini menjadi problematika dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya di SMPN 28 Banjarmasin.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik meneliti mengenai kesulitan dalam membentuk kepribadian atau akhlak yang baik pada anak yang menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam pembinaan akhlak siswa dengan memberikan judul penelitian tentang : **“Problematika Pembinaan Akhlak pada Siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang disusun penulis bertujuan agar dapat mempermudah pemahaman terhadap judul diatas serta menghindari adanya kesalahpahaman. Definisi operasional dari judul diatas yaitu:

### **1. Problematika Pembinaan Akhlak**

#### **a. Pengertian Problematika**

Kata problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang memiliki arti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa

Indonesia, problema berarti hal yang belum bisa dipecahkan, hal yang menimbulkan permasalahan.<sup>4</sup>

Para ahli mengatakan bahwa maksud dari problematika adalah antara harapan dengan kenyataan terjadi suatu kesenjangan yang diharapkan agar dapat dipecahkan dan diselesaikan ataupun setidaknya dapat mengurangi kesenjangan tersebut.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa problematika adalah suatu persoalan yang masih belum dapat diselesaikan sehingga menimbulkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang sedang dihadapi.

Jadi yang dimaksud problematika dalam penelitian ini ialah permasalahan-permasalahan dalam pembinaan akhlak, meliputi problematika guru dalam pembinaan akhlak serta upaya guru dalam menangani problematika pembinaan akhlak.

#### b. Pengertian Pembinaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembinaan memiliki arti yaitu:

- 1) Pembinaan adalah proses, cara, dan perbuatan membina.
- 2) Pembinaan adalah pembaharuan, dan penyempurnaan.

---

<sup>4</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

<sup>5</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 65.

- 3) Pembinaan adalah usaha, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara efektif serta efisien agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.<sup>6</sup>

Pembinaan asalnya dari kata “bina” yang menurut pendapat W.J.S. Poerwardaminta dapat diartikan sebagai : Bangunan, membina, membangun, pembaharuan, mendirikan (negara dan sebagainya), misalnya berusaha keras untuk menyusun dan membina masyarakat.<sup>7</sup> Pembinaan merupakan bagian dari sebuah proses, perbuatan, cara dalam membina, pembaharuan, penyempurnaan kearah yang lebih baik, usaha, tindakan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan ialah suatu usaha pembaharuan maupun penyempurnaan dari yang kurang baik ataupun dari yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bersifat efektif serta efisien.

Jadi pembinaan yang dimaksud dalam penelitian disini ialah pembinaan akhlak yaitu penyempurnaan akhlak dari yang kurang baik

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 104.

<sup>7</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 141.

<sup>8</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

agar dapat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, meliputi problematika guru dalam pembinaan akhlak serta upaya guru dalam menangani problematika pembinaan akhlak.

### c. Pengertian Akhlak

Dalam Bahasa Indonesia, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlak*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti perangai, budi pekerti, serta tingkah laku dan tabi'at. Akhlak merupakan perbuatan yang berasal dari hati dan kesadaran jiwa tanpa didahului dengan pertimbangan serta unsur pemaksaan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang bisa menghasilkan sifat.<sup>9</sup>

Menurut penulis akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa adanya pertimbangan serta proses berfikir terlebih dahulu karena perbuatan tersebut telah sering dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus.

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian disini ialah akhlak tentang kedisiplinan, serta akhlak dalam pergaulan.

Jadi yang dimaksud dengan Problematika Pembinaan Akhlak di SMPN 28 Banjarmasin yang meliputi problematika guru dalam

---

<sup>9</sup> Heny Narendrany, *pengukuran akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Press dan LPJM, 2009), h. 7.



pembinaan akhlak serta upaya guru dalam menangani problematika pembinaan akhlak.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Problematika guru dalam pembinaan akhlak pada siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin.
2. Upaya guru dalam menangani problematika pembinaan akhlak pada siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin.

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Beberapa alasan yang menyebabkan penulis melakukan penelitian dengan judul tersebut, yaitu:

1. Pendidikan akhlak sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa.
2. Problematika dalam membiasakan akhlak yang baik sering dihadapi oleh para guru, penulis ingin meneliti usaha guru dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam pembentukan akhlak siswa.
3. Pembinaan akhlak sangat penting, banyak alasan yang menjadi penyebab sulitnya pembentukan akhlak yang baik, maka penulis tertarik ingin meneliti penyebab terjadinya kesulitan dalam pembentukan akhlak yang baik.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika guru dalam pembinaan akhlak pada siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menangani problematika pembinaan akhlak pada siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Signifikansi Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi dalam upaya pembinaan akhlak
  - b. Teori tentang “Problematika Pembinaan Akhlak Pada Siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin” berguna untuk memperkaya teori pada bidang Pendidikan Akhlak
2. Signifikansi Praktis
  - A. Dapat dijadikan bahan informasi dan kajian guru dalam proses pembinaan kepribadian yang baik bagi anak.
  - B. Dapat dijadikan untuk mengetahui timbulnya faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pembinaan akhlak kepada anak.
  - C. Dapat dijadikan bahan dan masukan dalam meningkatkan proses pembinaan akhlak serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembinaan akhlak.

D. Sebagai bahan informasi serta perbandingan bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti secara lebih mendalam dalam permasalahan yang berbeda.

### **G. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dapat penulis jadikan sebagai kajian pustaka yaitu:

1. Khairul Umam. Tahun 2017, dengan judul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Tsanawiyah Sabilal Muhtadin Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk membina akhlak pada peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini kesimpulannya adalah upaya guru dalam pembinaan akhlak yaitu pengawasan, bimbingan, keteladanan, nasehat, hukuman, dan tata tertib. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada siswa di Mts Sabilal Muhtadin Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten KotaWaringin meliputi keteladanan dikategorikan cukup baik, waktu yang tersedia cukup banyak, sarana dan prasarana dikategorikan kurang atau rendah, lingkungan keluarga an masyarakat dikategorikan cukup baik.
2. Jasmani. Tahun 2014, Problematika Pembinaan Akhlak di Gampong Lhok Seuntang Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi orang tua dalam

pembinaan akhlak anak di Gampong Lhok Seuntang Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah anak di Gampong Lhok sering membohongi orang tuanya dan kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam mengawasi anaknya.

3. Rusbianto. Tahun 2016, dengan judul Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Darul Ulum Desa Karang Gading Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui problematika yang dihadapi Mts Darul Ulum Desa Karang Gading dalam membina akhlak siswa baik ditinjau dari gurunya, metodenya, siswa dan lingkungan pendidikannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pandangan guru yang masih keliru terhadap tugasnya, tidak semua guru menguasai berbagai metode pembelajaran, perbedaan karakter siswa menjadi problematika pembinaan akhlak siswa, serta dukungan lingkungan bagi siswa Mts Darul Ulum masih jauh dari harapan ideal, terutama dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dikatakan bahwa problematika pembinaan akhlak pada siswa SMPN 28 Kelayan A Kota Banjarmasin yang merupakan judul skripsi, sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya, meskipun dilihat dari judul problematika pembinaan akhlak yang penulis teliti sama dengan judul skripsi diatas, namun ada terdapat permasalahan yang berbeda baik dari segi fokus penelitian, objek serta tempat penelitian yang diteliti penulis.



## H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka/ peneliti terdahulu dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori yang terdiri dari definisi problematika pembinaan akhlak, klasifikasi akhlak, tujuan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, peran guru, peran keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.
- Bab III : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.
- Bab IV : Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- Bab V : Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.